

PENGARUH LIKUIDITAS, EFISIENSI DAN SOLVABILITAS TERHADAP RENTABILITAS PADA PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK

Dewi Permata Sari

Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No. 24 Tasikmalaya, Indonesia
dewipermatasari@unsil.ac.id

ABSTRACT

This study aims to know and analyze the influence of liquidity (Loan to Deposit Ratio), Efficiency (Operating Expenses Operating Income) and Solvability (Capital Adequacy Ratio) on profitability (Return on Equity) in PT Bank Negara Indonesia Tbk from 2011 to 2020 simultaneously and partially. Research methodology used was verifikatif method and descriptive method. Types of data was secondary data in the form of financial report. Instrument analysis using the regression equation was linear multiple, the coefficient correlation, the coefficient determination and the significance test. The results of the analysis partially liquidity (Loan to deposit ratio) influential but not significant effect on profitability (Return on Equity) while Efficiency (Operating Expenses Operating Income) had a significant effect on profitability (Return on Equity) and Solvability (Capital Adequacy Ratio) influential but not significant effect on profitability (Return on Equity)). While simultaneously liquidity (Loan to Deposit Ratio), Efficiency (Operating Expenses Operating income) and Solvability (Capital Adequacy Ratio) had a significant effect on profitability (Return on Equity) in PT Bank Negara Indonesia Tbk. Then the hypothesis was proven and verified.

Keywords : *liquidity; efficiency ; solvability ; rentability*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas, efisiensi dan solvabilitas pada PT Bank Negara Indonesia Tbk dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2020 baik secara simultan maupun parsial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan verifikatif. Jenis data yang diperoleh melalui data sekunder berupa data laporan keuangan. Alat analisis menggunakan persamaan regresi linier berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi dan uji signifikansi. Hasil analisis menunjukkan secara parsial likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap Rentabilitas (*Return on Equity*), sedangkan efisiensi (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Rentabilitas (*Return on Equity*) dan solvabilitas (*Capital Adequacy Ratio*) secara parsial berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap Rentabilitas (*Return on Equity*). Sedangkan secara simultan likuiditas (*Loan To Deposit Ratio*), efisiensi (Biaya Operasional Pendapatan Operasional), dan solvabilitas (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap Rentabilitas (*Return on Equity*) pada PT Bank Negara Indonesia Tbk. Dengan demikian hipotesis yang diajukan terbukti dan terverifikasi.

Kata Kunci : Likuiditas ; efisiensi ; solvabilitas ; rentabilitas

PENDAHULUAN

Bank sebagai salah satu lembaga keuangan mempunyai peranan sangat penting dalam mendorong kemajuan perekonomian suatu negara. Keberadaan perbankan semakin dan sangat dibutuhkan oleh pemerintah dan masyarakat suatu negara. Kemajuan perbankan di suatu negara dapat dijadikan ukuran kemajuan negara yang bersangkutan. Bank dalam kegiatan operasionalnya harus menjaga kinerja keuangannya (kondisi keuangannya) secara optimal agar dapat menjaga kelangsungan hidupnya dan semakin maju dalam kegiatan usahanya.

Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari keseluruhan kinerja Bank. Keseluruhan kinerja bank merupakan prestasi yang dicapai bank dalam kegiatan operasionalnya, yang menyangkut aspek keuangan, pemasaran, teknologi, sumber daya manusia, penghimpunan dan penyaluran dana. Salah satu penilaian kinerja bank adalah penilaian kinerja keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Berdasarkan rasio keuangan yang dihitung dari laporan keuangan bank secara berkala maka dapat dinilai tingkat kesehatan bank yang bersangkutan yang menunjukkan kualitas suatu Bank. Laporan keuangan Bank dapat menunjukkan kinerja keuangan Bank pada suatu waktu.

Setiap Bank didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba dan juga ingin meningkatkan kinerjanya. Dengan melakukan analisis laporan keuangan maka bank dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan di masa lalu, dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun rencana di masa yang akan datang. Salah satu cara untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Kinerja keuangan Bank dapat diketahui dengan menganalisis laporan keuangan bank. Rasio keuangan bank adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan bank. Analisis rasio keuangan bank merupakan metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan bank. Tingkat kesehatan Bank sangat penting demi kelangsungan usaha bank. Sehat tidaknya suatu bank dapat dilihat dari kinerja keuangannya. Kinerja keuangan perbankan dapat dinilai dari sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Dasar penilaian kinerja keuangan perbankan untuk menilai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio keuangan adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan.

Rentabilitas adalah kemampuan bank untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Tingkat rentabilitas menunjukkan kinerja bank yang dilihat dari kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan atau laba selama periode tertentu akan menunjukkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik atau tidak di masa yang akan datang. Rasio rentabilitas bank menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan bank.

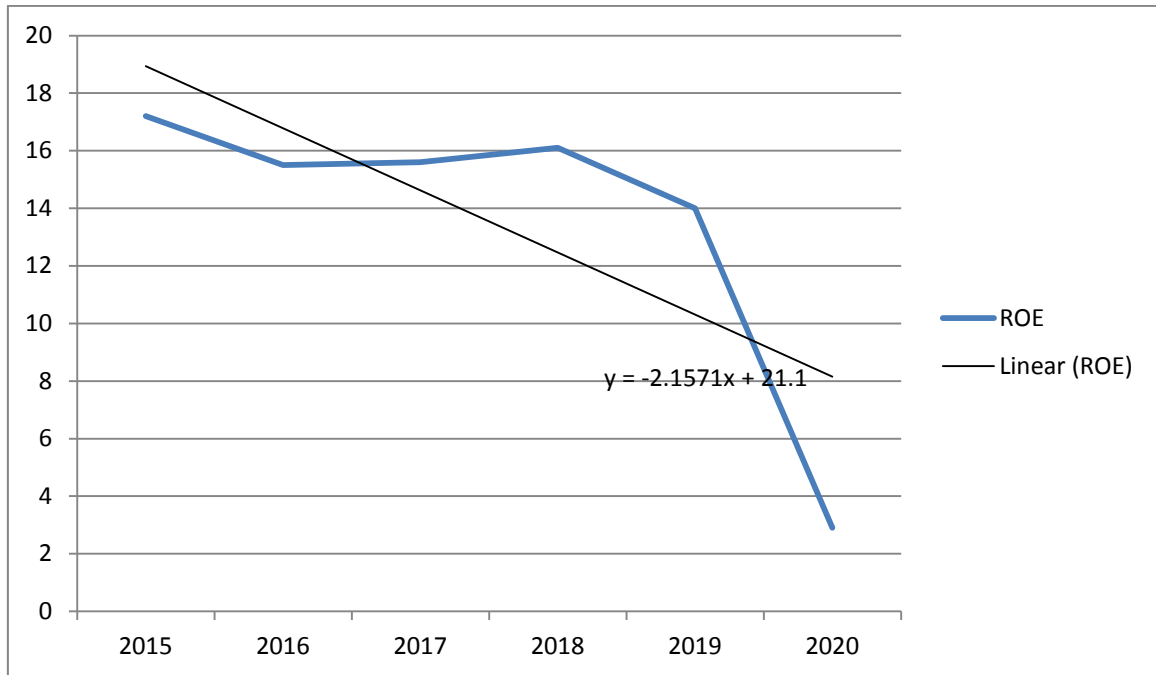
Salah satu tujuan dari berdirinya bank adalah untuk mendapatkan profit yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional bank, sehingga bank dapat mempertahankan keberadaan atau eksistensinya ditengah persaingan dengan rentabilitas yang semakin meningkat. Rentabilitas adalah kemampuan bank untuk menghasilkan laba. Salah satu cara untuk mengukur rentabilitas adalah dengan menggunakan *Return on Equity* (ROE). *Return on Equity* (ROE) adalah salah satu rasio rentabilitas yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak dari modal sendiri (*equity*) yang ada pada bank. Bank harus berusaha agar rentabilitasnya semakin meningkat yang menunjukkan kinerja bank semakin baik. Peningkatan rentabilitas menunjukkan manajemen bank semakin mampu mengelola dana yang ada di bank secara efektif dan efisien. ROE menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PB/2011 dan SE No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, ROE pada bank minimal sebesar 5% termasuk kriteria cukup sehat. Sumber dana bank dapat berasal dari sumber dana pihak pertama, pihak

kedua, dan pihak ketiga. Dana pihak pertama adalah sumber dana yang berasal dari bank itu sendiri atau modal sendiri. Dana pihak kedua adalah sumber dana berupa pinjaman yang berasal dari pihak luar. Dana pihak ketiga adalah sumber dana yang berasal dari masyarakat luas berupa simpanan giro, simpanan tabungan dan simpanan deposito. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi rentabilitas bank yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE) diantaranya likuiditas, efisiensi dan solvabilitas. Fenomena Rentabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE) pada PT Bank Negara Indonesia Tbk dari tahun 2015 sampai dengan 2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Return on Equity (ROE) pada PT.Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode 2015 -2020

Tahun	<i>Return on Equity</i> (ROE) (%)
2015	17,2
2016	15,5
2017	15,6
2018	16,1
2019	14,0
2020	2,9

Dari tabel tersebut diatas Nampak *Return on Equity* (ROE) pada Bank Negara Indonesia, Tbk mengalami fukuasi. Penurunan ROE secara beruntun terjadi dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020. Dari tahun 2015 ke tahun 2016 terjadi penurunan ROE dari 17,2% menjadi 15,5%. Dari tahun 2016 ke tahun 2017 terjadi kenaikan ROE dari 15,5% menjadi 15,6%. Dari tahun 2017 ke tahun 2018 terjadi kenaikan ROE dari 15,6% menjadi 16,1%. Dari tahun 2018 ke tahun 2019 terjadi penurunan ROE dari 16,1% menjadi 14%. Dari tahun 2019 ke tahun 2020 terjadi penurunan ROE dari 14,0% menjadi 2,9%. Apabila fenomena ROE pada Bank Negara Indonesia, Tbk dari 2015 sampai tahun 2020 dibuat grafik Nampak sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Rentabilitas (*Return on Equity*) pada PT Bank Negara Indonesia Tbk dari tahun 2015 – tahun 2020

Nampak dari grafik tersebut diatas terjadi kecenderungan penurunan Rentabilitas (ROE) dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020. Fenomena yang terjadi di Bank Negara Indonesia, Tbk ini harus dicari faktor – faktor yang mempengaruhi Rentabilitas (ROE) untuk dianalisa, dalam upaya Bank untuk memperoleh rentabilitas yg diproksikan dengan ROE untuk peningkatan kinerja Bank dimasa yang akan datang agar memperoleh kinerja yang lebih baik, sehingga bank semakin sehat, semakin maju dan semakin jaya. Kinerja keuangan bank sangat mempengaruhi tinggi rendahnya rentabilitas (ROE) yang dapat dicapai. Kinerja keuangan bank dapat dinilai dari rasio keuangan. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap rentabilitas (ROE) pada bank diantaranya likuiditas, efisiensi dan solvabilitas.

Likuiditas pada Bank merupakan kemampuan Bank untuk memenuhi semua kewajiban yang harus segera dipenuhi. Bank dapat memenuhi kebutuhan dana dengan segera, sehingga dapat membayar kembali pencairan dana depositnya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang diajukan. Jika likuiditas bermasalah maka akan menurunkan kepercayaan masyarakat atau nasabah terhadap bank dan berakibat buruk terhadap bank yang bersangkutan. Dalam penelitian ini likuiditas pada bank diproksikan dengan *Loan to Deposit ratio* (LDR).

Loan to Deposit rasio (LDR) adalah rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah dana pihak ketiga yang mencakup tabungan, giro dan deposito. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio LDR tidak melebihi 100% atau maksimal 100%. Menurut SE BI No. 13/1/PBI/2011, LDR maksimal sebesar 100% termasuk kriteria cukup sehat. LDR berpengaruh positif terhadap ROE. Hal ini terjadi apabila likuiditas (LDR) meningkat karena adanya peningkatan kredit yang disalurkan yang juga diikuti dengan peningkatan dana pihak ketiga, dengan tetap memperhatikan nasabah yang akan diberikan pinjaman atau debitur secara selektif. Peningkatan likuiditas (LDR) akan meningkatkan pendapatan bunga yang diperoleh bank, yang diikuti dengan peningkatan rentabilitas (ROE). Likuiditas (LDR) berpengaruh negatif terhadap rentabilitas (ROE). Hal ini terjadi apabila likuiditas (LDR) meningkat karena adanya peningkatan kredit yang disalurkan, yang mungkin diikuti dengan peningkatan dana pihak ketiga, tetapi bank kurang berhati – hati atau kurang selektif dalam

penyaluran kredit kepada nasabah atau debitur, sehingga banyak kredit yang bermasalah yang berakibat pendapatan bunga bank turun, yang diikuti dengan penurunan rentabilitas (ROE).

Efisiensi merupakan rasio untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional bank untuk mengetahui dan memastikan efisiensi Bank yang bersangkutan. Efisiensi dalam penelitian ini diproksikan dengan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO merupakan rasio untuk mengukur efisiensi dengan cara membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk kegiatan operasionalnya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang didapatkan dari penyaluran kredit atau penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Efisiensi (BOPO) memiliki pengaruh negatif terhadap rentabilitas (ROE). Hal ini terjadi jika BOPO semakin meningkat yang menunjukkan peningkatan biaya operasional yang lebih besar dari pendapatan operasional, sehingga laba yang diperoleh lebih sedikit, yang diikuti dengan penurunan rentabilitas (ROE). Efisiensi (BOPO) dapat berpengaruh positif terhadap rentabilitas (ROE), jika peningkatan biaya operasional lebih kecil daripada peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba yang diperoleh perusahaan semakin meningkat yang diikuti dengan peningkatan rentabilitas (ROE).

Rasio Biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi dan juga untuk mengukur kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 96% atau maksimal 96%. menurut SE BI No.6/23/DPNP Tahun 2004, BOPO maksimal sebesar 96% termasuk kriteria cukup sehat. BOPO merupakan perbandingan antara total beban operasional dengan total pendapatan operasional. Jika BOPO suatu Bank melebihi 96% maka Bank tersebut dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasinya. Dalam kondisi ini terjadi biaya operasional yang tidak terkontrol yang pada akhirnya menyebabkan pendapatan operasional menurun hingga berdampak pada menurunnya kualitas pembiayaan karena kurangnya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional. Semakin tinggi rasio BOPO maka kegiatan operasional bank tersebut semakin tidak efisien, sehingga kesempatan untuk memperoleh laba semakin kecil. Semakin tinggi rasio BOPO maka profitabilitas Bank semakin menurun. Semakin rendah rasio BOPO maka kegiatan operasional bank tersebut semakin efisien, sehingga kesempatan untuk memperoleh laba semakin besar. Semakin rendah rasio BOPO maka rentabilitas bank semakin meningkat. Maka BOPO berpengaruh negatif terhadap rentabilitas yang diproksikan dengan ROE.

Solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan Bank dalam memenuhi semua kewajiban – kewajibannya dalam jangka pendek maupun jangka panjang jika Bank dilikuidasi. Rasio Solvabilitas digunakan untuk mengetahui perbandingan jumlah dana yang ada pada Bank dari berbagai sumber dana .Dalam penelitian ini Solvabilitas diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) . *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal untuk mengetahui sejauh mana seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri Bank, disamping memperoleh dana dari sumber – sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain – lain. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa Bank tersebut semakin sehat. CAR merupakan rasio yang menunjukkan seberapa jauh bank dapat menyediakan modal yang dapat digunakan untuk mengontrol dan mengantisipasi risiko yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional bank. Semakin tinggi nilai CAR dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat sehingga dapat mendukung keberadaan dan kemajuan Bank di masa yang akan datang. Sebaliknya penurunan

nilai CAR dapat menurunkan kepercayaan masyarakat sehingga akan mengancam keberadaan dan kemajuan bank di masa yang akan datang.

Tingkat kecukupan modal pada perbankan diwakili dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu rasio yang menunjukkan besarnya kecukupan modal yang dimiliki oleh bank. *Capital Adequacy ratio* (CAR) merupakan rasio untuk mengetahui kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat kerugian – kerugian yang dialami bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Besarnya CAR diukur dari rasio atau perbandingan antara modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Bank Indonesia menetapkan kebijaksanaan bagi setiap bank untuk memenuhi *Capital Adequacy ratio* (CAR) minimal 8% atau tidak kurang dari 8%. Menurut SE BI No. 13/1/PBI/2011, CAR minimal 8% termasuk kriteria cukup sehat. Dengan meningkatnya modal bank maka kinerja bank yang terkait dengan CAR akan semakin meningkat. Tingkat CAR akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap bank. Pihak bank perlu memperhatikan tingkat CAR karena apabila terlalu rendah akan berdampak pada hilangnya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan. Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan, sehingga sumber dana bank yang berasal dari masyarakat atau sumber dana pihak ketiga akan meningkat dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Semakin besarnya simpanan (dana pihak ketiga) yang dapat dihimpun akan meningkatkan aktivitas penyaluran kredit bank yang bersangkutan, sehingga akan meningkatkan laba, yang diharapkan diikuti dengan peningkatan rentabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE). Sehingga CAR berpengaruh positif terhadap rentabilitas yang diproksikan dengan ROE. CAR dapat berpengaruh negatif terhadap ROE, apabila dalam kegiatan operasional bank terdapat permasalahan dengan aktiva tertimbang menurut risiko misalnya, adanya kredit bermasalah sehingga mengurangi pendapatan bunga yang merupakan pendapatan operasional bank, yang berakibat terjadinya penurunan laba yang diikuti penurunan rentabilitas yang diproksikan dengan ROE.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Likuiditas, Efisiensi dan solvabilitas terhadap rentabilitas pada Bank Negara Indonesia, Tbk.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas ilmu pengetahuan serta menjadi acuan dalam mengembangkan ilmu manajemen keuangan khususnya mengenai Pengaruh Likuiditas, Efisiensi dan solvabilitas terhadap rentabilitas pada PT Bank Negara Indonesia Tbk.

Bank merupakan perusahaan keuangan yang memberikan pelayanan keuangan yang mengandalkan kepercayaan dari masyarakat. Kondisi keuangan suatu bank dapat dilihat dari laporan keuangannya yang disajikan secara periodik yang menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. Laporan keuangan dianalisis dengan menggunakan rasio – rasio keuangan bank sesuai dengan standar yang berlaku (Kasmir, 2016)

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang berperan sangat penting dalam mendorong kemajuan perekonomian suatu negara. Bank sebagai suatu lembaga keuangan dalam kegiatan operasionalnya melakukan berbagai aktivitas keuangan seperti penyimpanan dana, penyaluran kredit, pengiriman uang, menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, air, pajak, uang kuliah dan pembayaran lainnya, serta aktivitas keuangan lainnya. Bank dalam kegiatan operasionalnya harus menjaga kinerjanya secara optimal. Kinerja (kondisi keuangan) bank merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh bank untuk menjaga kelangsungan hidupnya sehingga dapat mempertahankan keberadaannya dan semakin maju dalam kegiatan usahanya.

Menurut Undang – undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Pengukuran tingkat kesehatan Bank Umum dilakukan berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia no.6 /23 / DPNP tanggal 31 mei 2004 perihal : Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, dijelaskan bahwa tingkat kesehatan Bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank. Penilaian tingkat kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor – faktor CAMELS yang terdiri dari permodalan (Capital), Kualitas Aset (Asset Quality), Manajemen (Management), Rentabilitas (Earnings), Likuiditas (Liquidity), Sensitivitas terhadap risiko pasar (Sensitivity to Market Risk). Penilaian terhadap faktor – faktor tersebut (CAMELS) dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur judgement yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor – faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu yang menyangkut aspek permodalan, likuiditas, rentabilitas, risiko usaha dan efisiensi usaha. Aspek permodalan untuk mengetahui kemampuan kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien. Aspek likuiditas untuk mengetahui kemampuan bank dalam menyelesaikan kewajiban dalam jangka pendek. Aspek Rentabilitas untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan profit melalui operasi bank. Aspek Risiko usaha untuk mengetahui kemampuan bank dalam menyanggah risiko dari aktivitas operasi. Aspek efisiensi usaha untuk mengetahui kinerja manajemen dalam menggunakan semua aset secara efisien (Jumingan, 2014)

Laporan keuangan merupakan laporan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam periode tertentu yang dituangkan dalam angka – angka baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing. Angka – angka ini akan menjadi lebih berarti apabila dibandingkan satu komponen dengan komponen lainnya, sehingga dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode tertentu. Perbandingan ini dikenal dengan nama rasio keuangan untuk menilai kinerja manajemen dalam periode tersebut (Kasmir, 2016)

Pengertian rasio keuangan menurut James C Van Horne (dalam Kasmir, 2016), merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya, yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam hal ini kinerja Bank. Rasio keuangan akan memperlihatkan kondisi kesehatan Bank.

Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Riyanto, 2008). Rasio rentabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (kasmir, 2016). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dalam hubungannya dengan penjualan, aset (total aktiva) dan equity (modal sendiri). Bank harus berusaha agar tingkat rentabilitasnya semakin meningkat, agar bank semakin tumbuh dan maju, serta dapat menjaga kelangsungan hidup usahanya dan mempunyai potensi untuk lebih maju di masa yang akan datang, agar para investor juga lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Rasio rentabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on equity* (ROE). *Return on Equity* (ROE) merupakan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio *Return on Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bersih setelah pajak (Riyanto, 2008). ROE merupakan ukuran keuntungan bersih yang diperoleh dari

penggunaan modal sendiri. Dengan kata lain semakin tinggi rasio ROE maka semakin baik produktivitas modal sendiri untuk memperoleh keuntungan bersih. ROE merupakan pengukuran efektivitas bank untuk mendapatkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimilikinya. Berikut adalah tabel penetapan peringkat komponen ROE menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PB/2011 dan SE No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011:

Tabel 2. Kriteria Penetapan Peringkat komponen (ROE)

Peringkat	kriteria	Keterangan
1	$ROE > 20\%$	Sangat sehat
2	$12,5\% < ROE \leq 20\%$	Sehat
3	$5\% \leq ROE \leq 12,5\%$	Cukup Sehat
4	$0\% \leq ROE < 5\%$	Kurang sehat
5	$ROE < 0\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia

Likuiditas pada bank merupakan kemampuan bank untuk memenuhi semua kewajiban yang segera dipenuhi. Bank dapat memenuhi kebutuhan dana dengan segera, sehingga dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang diajukan. Menurut Kasmir (2016) Rasio likuiditas bank merupakan rasio untuk mengukur seberapa likuid suatu bank dalam melayani nasabahnya. Menurut Dendawijaya (2009) LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan Bank dengan dana yang diterima oleh Bank. Rasio ini merupakan salah satu rasio penilaian likuiditas bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Jika likuiditas bermasalah maka akan menurunkan kepercayaan masyarakat atau nasabah terhadap bank dan berakibat buruk terhadap Bank yang bersangkutan. Dalam penelitian ini likuiditas pada Bank diproksikan dengan Loan to Deposit ratio. Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah kemampuan Bank untuk membayar kembali penarikan dana oleh masyarakat dengan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Berikut adalah tabel penetapan peringkat komponen LDR menurut SE BI No. 13/1/PBI/2011 :

Tabel 3. Kriteria Penetapan Peringkat komponen (LDR)

Peringkat	kriteria	Keterangan
1	$LDR \leq 75\%$	Sangat sehat
2	$75\% < LDR \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < LDR \leq 100\%$	Cukup Sehat
4	$100\% < LDR < 120\%$	Kurang sehat
5	$LDR > 120\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia

Loan to Deposit rasio (LDR) adalah rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah dana pihak ketiga yang mencakup tabungan, giro dan deposito. LDR berpengaruh positif terhadap ROE. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat karena adanya peningkatan kredit yang disalurkan yang juga diikuti dengan peningkatan dana pihak ketiga, dengan tetap memperhatikan nasabah yang akan diberikan pinjaman atau debitur secara selektif. Peningkatan LDR akan meningkatkan pendapatan bunga yang diperoleh Bank, yang diikuti dengan peningkatan ROE. LDR berpengaruh negatif terhadap ROE. Hal ini terjadi

apabila LDR meningkat karena adanya peningkatan kredit yang disalurkan, yang mungkin diikuti dengan peningkatan dana pihak ketiga, tetapi Bank kurang hati – hati atau kurang selektif dalam penyaluran kredit kepada nasabah atau debitur, sehingga banyak kredit yang bermasalah yang berakibat pendapatan bunga Bank turun, yang diikuti dengan penurunan ROE.

Penelitian yang dilakukan oleh Andika, Sahrul dan Suwitho (2017) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROE. Penelitian yang dilakukan Ayuni, Yulia Qurota dan Hening Widi Oetomo (2017) dan Maroni dan Saur Costanius Simamora (2020) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. Penelitian yang dilakukan oleh Prasanjaya, A.A. Yogi dan I Wayan Ramantha (2013) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROE.

Menurut Kasmir (2016) efisiensi bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi usaha yang dilakukan oleh bank atau untuk mengukur besarnya biaya bank untuk memperoleh earning assets atau operating assets. Efisiensi bank dalam penelitian ini diproksikan dengan Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO). Menurut Rivai(2013) BOPO merupakan perbandingan Biaya Operasi dengan Pendapatan operasional untuk mengukur tingkat efisiensi Bank dalam kegiatan operasionalnya. Untuk mengukur efisiensi dengan BOPO perlu diketahui usaha utama bank adalah menghimpun dana masyarakat dan selanjutnya menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bank. Menurut peraturan pemerintah SE BI No.6/23/DPNP Tanggal 31 mei 2004 BOPO dapat dirumuskan sebagai perbandingan antara total beban operasional dengan total pendapatan operasional. Pendapatan operasional yang diperoleh Bank terdiri dari semua pendapatan dari kegiatan operasional Bank. Pendapatan operasional tersebut bisa berupa hasil bunga, komisi dan provisi, pendapatan atas transaksi valuta asing dan pendapatan lainnya. Pendapatan berupa hasil bunga merupakan pendapatan utama bagi bank yang didapatkan dari hasil penyaluran kredit kepada nasabah. Pendapatan operasional ini akan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional bank, meningkatkan kinerja bank dan juga untuk modal. Tanpa pendapatan operasional, bank tidak akan berjalan dengan baik. Beban operasional atau Biaya operasional merupakan semua beban yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan usaha bank. Beban atau Biaya operasional meliputi beban bunga, beban kerugian komitmen, beban penghapusan aktiva produktif dan beban lain – lain yang berhubungan dengan kegiatan usaha bank. Beban bunga merupakan bunga yang diberikan atau dibayarkan oleh bank kepada nasabah yang menabung atau deposan, dan besarnya biaya bunga tersebut ditentukan oleh Bank. Rasio Biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi dan juga untuk mengukur kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 96% atau maksimal 96%. BOPO dapat dirumuskan sebagai perbandingan antara total beban operasional dengan total pendapatan operasional. Jika BOPO suatu Bank melebihi 96% maka Bank tersebut dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasinya. Dalam kondisi ini terjadi biaya operasional yang tidak terkontrol yang pada akhirnya menyebabkan pendapatan operasional menurun hingga berdampak pada menurunnya kualitas pembiayaan karena kurangnya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional. Semakin rendah rasio BOPO maka kegiatan operasional bank tersebut semakin efisien, sehingga kesempatan untuk memperoleh laba semakin besar. Semakin rendah rasio BOPO maka profitabilitas Bank semakin meningkat. Maka BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROE. Berikut adalah tabel penetapan peringkat komponen BOPO menurut SE BI No.6/23/DPNP Tahun 2004:

Tabel 4. Kriteria Penetapan Peringkat komponen (BOPO)

Peringkat	kriteria	Keterangan
1	$BOPO \leq 94\%$	Sangat sehat
2	$94\% < BOPO \leq 95\%$	Sehat
3	$95\% < BOPO \leq 96\%$	Cukup Sehat
4	$96\% < BOPO \leq 97\%$	Kurang sehat
5	$BOPO > 97\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROE. Hal ini terjadi jika BOPO semakin meningkat yang menunjukkan peningkatan biaya operasional yang lebih besar dari pendapatan operasional, sehingga laba yang diperoleh lebih sedikit, yang diikuti dengan penurunan ROE. BOPO dapat berpengaruh positif terhadap ROE, jika peningkatan biaya operasional lebih kecil daripada peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba yang diperoleh perusahaan semakin meningkat yang diikuti dengan peningkatan ROE.

Penelitian yang dilakukan oleh Maroni dan Saur Costanius Simamora (2020), Prasanjaya, A.A.Yogi dan I Wayan Ramantha (2013), Rafelia, Thyas dan Moh. Didik Ardiyanto (2013), Saputri, Sofyan Febby Henny dan Hening Widi Oetomo (2016) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. Penelitian yang dilakukan Andika, Sahrul dan Suwitho (2017) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROE.

Menurut Dendawijaya (2009) Solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank untuk memenuhi semua kewajiban – kewajibannya jika terjadi likuidasi. Rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara jumlah dana dari berbagai sumber dana dengan jumlah penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank. Menurut Dendawijaya (2009) CAR merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, dan sumber – sumber dana diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain – lain. Menurut peraturan Bank Indonesia No. 14/18/PBI/2012 : “Kecukupan Modal adalah kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai proporsi tertentu dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)”. Indikator kecukupan modal pada perbankan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Dendawijaya (2009) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan sampai seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri Bank, disamping memperoleh dana – dana dari sumber – sumber diluar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain – lain. Dengan kata lain CAR merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki Bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR dihitung dengan cara membandingkan antara Modal Bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Bank Indonesia menetapkan kebijaksanaan bagi setiap bank untuk memenuhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimal 8 %. Semakin besar CAR, maka semakin besar pula kecukupan modal suatu bank, sehingga kesempatan Bank untuk memperoleh laba juga semakin besar, karena dengan modal bank yang besar , manajemen Bank akan leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Maka CAR berpengaruh positif terhadap rentabilitas yang diproksikan dengan ROE. Berikut adalah tabel penetapan peringkat komponen CAR menurut SE BI No. 13/1/PBI/2011:

Tabel 5. Kriteria Penetapan Peringkat komponen (CAR)

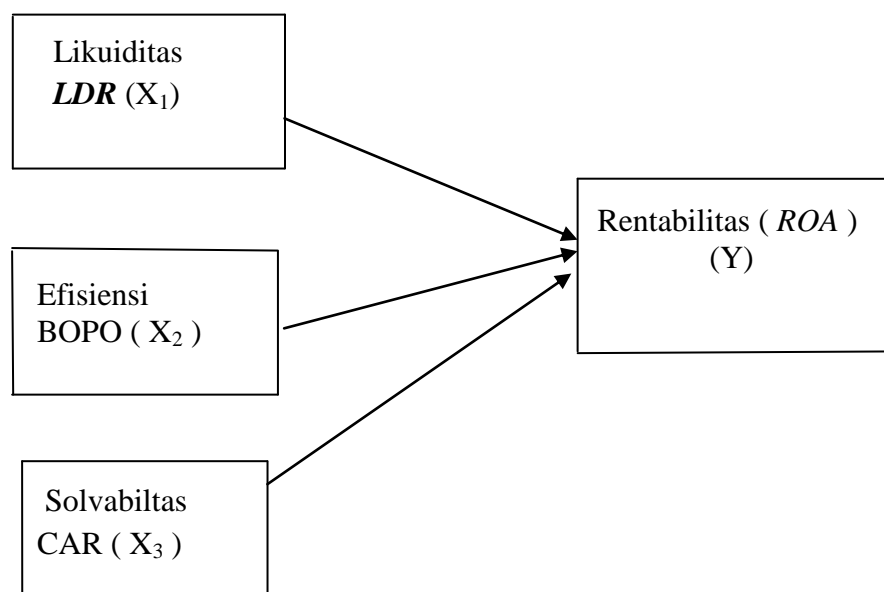
Peringkat	kriteria	Keterangan
1	$CAR > 12\%$	Sangat sehat
2	$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
3	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Sehat
4	$6\% \leq CAR < 8\%$	Kurang sehat
5	$CAR \leq 6\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia

Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan, sehingga sumber dana bank yang berasal dari masyarakat atau sumber dana pihak ketiga akan meningkat dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Semakin besarnya simpanan (dana pihak ketiga) yang dapat dihimpun akan meningkatkan aktivitas penyaluran kredit bank yang bersangkutan, sehingga akan meningkatkan laba, yang diharapkan diikuti dengan peningkatan rentabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE). Sehingga CAR berpengaruh positif terhadap rentabilitas yang diproksikan dengan ROE. CAR dapat berpengaruh negatif terhadap ROE, apabila dalam kegiatan operasional bank terdapat permasalahan dengan aktiva tertimbang menurut risiko misalnya, adanya kredit bermasalah sehingga mengurangi pendapatan bunga yang merupakan pendapatan operasional bank, yang berakibat terjadinya penurunan laba yang diikuti penurunan rentabilitas yang diproksikan dengan ROE.

Penelitian yang dilakukan oleh Andika, Sahrul dan Suwitho (2017), Rafelia, Thyas dan Moh. Didik Ardiyanto (2013) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROE. Penelitian yang dilakukan oleh Ayuni, Yulia Qurota dan Hening Widi Oetomo (2017) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. Penelitian yang dilakukan oleh Prasanjaya, A.A. Yogi dan I Wayan Ramantha (2013) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROE. Penelitian yang dilakukan oleh Saputri, Sofyan Febby Henny dan Hening Widi Oetomo (2016) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROE.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Obyek penelitian ini adalah likuiditas (LDR), efisiensi (BOPO), solvabilitas (CAR) dan rentabilitas (ROE). Dengan ruang lingkup penelitian pengaruh likuiditas, Efisiensi dan solvabilitas terhadap rentabilitas pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan metode verifikatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Persamaan Regresi Berganda
2. Uji Asumsi Klasik
3. Koefisien Determinasi
4. Pengujian Hipotesis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*), efisiensi (*Biaya Operasi Pendapatan Operasi*), solvabilitas (*Capital Adequacy Ratio*) dan rentabilitas (*Return on Equity*) pada PT Bank Negara Indonesia Tbk periode 2011 sampai 2020.

Tabel 6. Likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*), efisiensi (*Biaya Operasi Pendapatan Operasi*), solvabilitas (*Capital Adequacy Ratio*) dan rentabilitas (*Return on Equity*) pada PT Bank Negara Indonesia Tbk periode 2011 sampai 2020.

Tahun	Likuiditas (LDR) (X1) (%)	Efisiensi (BOPO) (X2) (%)	Solvabilitas (CAR) (X3) (%)	Rentabilitas (ROE) (Y) (%)
2011	70,4	72,6	17,6	20,1
2012	77,5	71,0	16,7	20,0
2013	85,3	67,1	15,1	22,5
2014	87,8	68,0	16,2	23,6
2015	87,8	75,5	19,5	17,2
2016	90,4	73,59	19,3	15,5
2017	85,5	70,99	18,6	15,6
2018	88,7	70,15	18,4	16,1
2019	91,5	73,16	19,7	14,0
2020	87,3	93,3	16,8	2,9

Dapat dilihat dari tabel 6 perkembangan (*Loan to Deposit Ratio*) pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dari tahun 2011 sampai tahun 2020 mengalami fluktuasi. *LDR* terbesar pada tahun 2019 sebesar 91,5% dan nilai (*LDR*) terkecil pada tahun 2011 sebesar 70,4%. Pada tahun 2019 *LDR* pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mencapai nilai tertinggi sebesar 91,5% artinya bank menyalurkan kredit sebesar Rp. 0,915 dari setiap Rp. 1,- dana pihak ketiga atau dana dari simpanan masyarakat. Sedangkan Pada tahun 2011 *LDR* pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mencapai nilai terendah sebesar 70,4% artinya bank menyalurkan kredit sebesar Rp. 0,704 dari setiap Rp. 1,- dana pihak ketiga atau dana dari simpanan masyarakat. $LDR \leq 75\%$ termasuk kriteria sangat sehat terjadi pada tahun 2011. LDR termasuk kriteria sehat yaitu $75\% < LDR \leq 85\%$ terjadi pada tahun 2012. LDR termasuk kriteria cukup sehat yaitu $85\% < LDR \leq 100\%$ terjadi dari tahun 2013 sampai dengan 2020. Likuiditas pada Bank yang diprosikan dengan *LDR* menunjukkan kemampuan Bank untuk memenuhi semua kewajiban yang segera dipenuhi. Bank dapat

memenuhi kebutuhan dana dengan segera, sehingga dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang diajukan. Jika likuiditas (LDR) bermasalah maka akan menurunkan kepercayaan masyarakat atau nasabah terhadap Bank dan berakibat buruk terhadap Bank yang bersangkutan. Semakin sehat kondisi likuiditas (LDR) bank maka akan meningkatkan kepercayaan masyarakat, dan akan mendukung keberadaan dan kemajuan bank.

Dari tabel 6. Menunjukkan bahwa BOPO dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2020 setiap tahunnya mengalami perubahan tetapi tidak ada kenaikan atau penurunan yang besar, cenderung stabil. $BOPO \leq 94\%$ termasuk kriteria sangat sehat, terjadi dari tahun 2011 sampai dengan 2020. BOPO merupakan rasio yang mengukur sejauhmana efisiensi bank yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio BOPO dihitung dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Nilai tertinggi BOPO terjadi pada tahun 2020 sebesar 93,3%. artinya setiap Rp. 1,- pendapatan operasional memerlukan biaya operasional sebesar Rp 0,933. Dan nilai terendah BOPO terjadi pada tahun 2013 sebesar 67,1% artinya setiap Rp. 1,- pendapatan operasional memerlukan biaya operasional sebesar Rp 0,671. Semakin tinggi nilai BOPO maka kemampuan bank dalam menjalankan aktivitasnya semakin tidak efisien. Semakin kecil BOPO maka kemampuan bank dalam menjalankan aktivitasnya semakin efisien.

Dari tabel 6. CAR pada PT.BNI (persero) Tbk dari tahun 2011 sampai dengan 2020 mengalami penurunan dan kenaikan. $CAR > 12\%$ termasuk kriteria sangat sehat, terjadi dari tahun 2011 sampai dengan 2020. CAR merupakan perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) . Nilai tertinggi CAR terjadi pada tahun 2019 sebesar 19,7% artinya dari setiap ATMR sebesar Rp. 1,- dijamin oleh modal sebesar Rp. 0,197. Nilai terendah CAR terjadi pada tahun 2013 sebesar 15,1% artinya dari setiap ATMR sebesar Rp. 1,- dijamin oleh modal sebesar Rp. 0,151. CAR merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara modal yang dimiliki bank dengan aktiva tertimbang yang mengandung risiko. CAR digunakan untuk mengukur kemampuan modal perusahaan dalam menunjang kegiatan operasionalnya dan juga menjamin aktiva perusahaan yang mengandung risiko terutama kredit. Semakin tinggi nilai CAR semakin bagus yang menunjukkan modal yang dimiliki semakin besar sehingga pengelolaan bank terhadap aktiva tertimbang yang mengandung risiko akan semakin baik, hal ini dapat meningkatkan kinerja bank untuk mendapatkan keuntungan yang optimal.

Dari tabel 6. Menunjukkan bahwa ROE dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2020 setiap tahunnya mengalami perubahan atau berfluktuasi. Jika ROE sebesar $ROE > 20\%$ termasuk kriteria sangat sehat, terjadi pada tahun 2011, 2012, 2013, 2014. Jika $12,5\% < ROE \leq 20\%$ termasuk kriteria sehat, terjadi pada tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019. Jika $0\% \leq ROE \leq 5\%$, termasuk kriteria kurang sehat terjadi pada tahun 2020. Nilai tertinggi ROE terjadi pada tahun 2014 sebesar 23,6%, artinya setiap Rp. 1,- modal sendiri dapat menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp. 0,236. Nilai terendah ROE terjadi pada tahun 2020 sebesar 2,9%, artinya setiap Rp. 1,- modal sendiri dapat menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp. 0,029. Rentabilitas adalah kemampuan bank untuk menghasilkan laba. Salah satu cara untuk mengukur rentabilitas adalah dengan menggunakan Return on Equity (ROE). Return on Equity (ROE) adalah salah satu rasio rentabilitas yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak dari modal sendiri (equity) yang ada pada bank. Bank harus berusaha agar rentabilitasnya semakin meningkat yang menunjukkan kinerja bank semakin baik. Peningkatan rentabilitas menunjukkan manajemen bank semakin mampu mengelola dana yang ada di bank secara efektif dan efisien.

Pengujian Model

Sebelum analisis regresi dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan pengujian linieritas yaitu uji normalitas data dan bebas dari asumsi klasik yang meliputi *multikolinieritas*, *autokorelasi*, dan *heterokedastis*. Model regresi linier berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas data dan terbebas dari asumsi – asumsi klasik yaitu multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedastis.

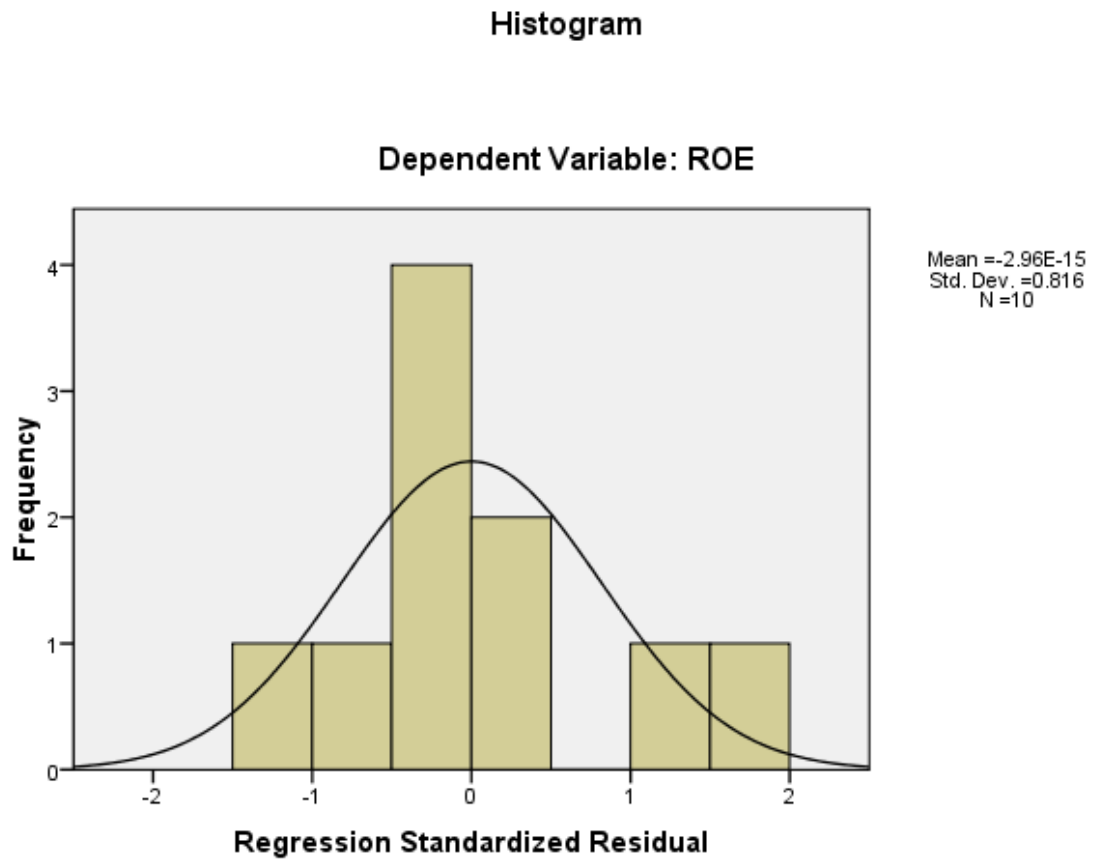
Uji normalitas

Penggunaan statistik parametrik bekerja dengan asumsi bahwa data setiap variabel penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal. Bila data tidak normal maka statistik parametrik tidak dapat digunakan untuk alat analisis. Uji distribusi normal adalah uji untuk mengukur apakah data berdistribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik. Tujuan dari dilakukannya uji normalitas data untuk mengetahui apakah suatu variabel normal atau tidak, dalam arti mempunyai distribusi data yang normal atau tidak. Data yang mempunyai distribusi normal merupakan salah satu syarat dilakukannya *parametric – test*. Untuk data yang tidak mempunyai distribusi normal alat analisisnya harus menggunakan *non parametric –test*. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kurva normal P-P *Plots*. Uji normalitas data dengan normal P-P, data pada suatu variabel dinyatakan terdistribusi normal atau mendekati normal, jika gambar distribusi dengan titik – titik data yang menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebaran titik- titik data searah mengikuti garis diagonal.

Berdasarkan pada diagram histogram maka jika diagram tersebut menggambarkan model berdistribusi normal karena kurva berbentuk lonceng model, sehingga data berdistribusi normal.

Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Maka berdasarkan uji normalitas kolmogorov-smirnov, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

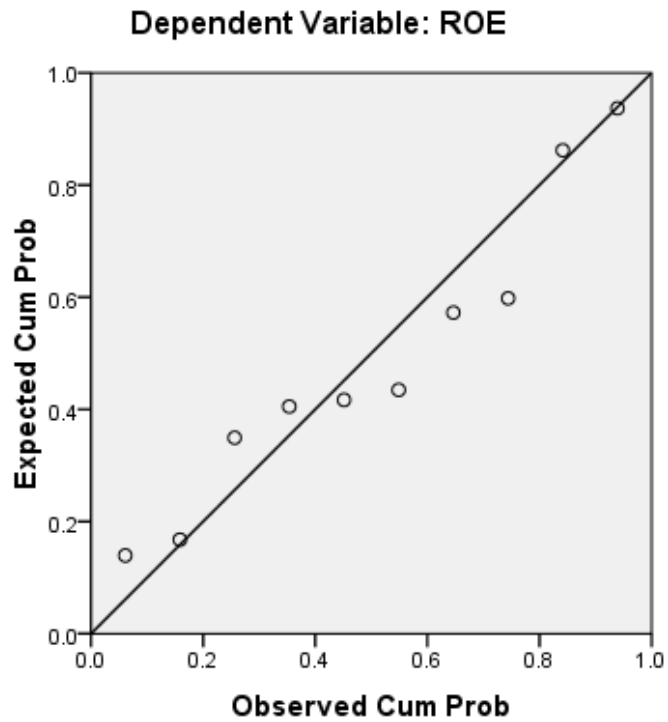
Penggunaan statistik parametrik bekerja dengan asumsi bahwa data setiap variabel penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal. Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil uji normalitas data dengan beberapa uji sebagai berikut :



Gambar 2 Histogram

Berdasarkan pada diagram histogram maka diagram tersebut menggambarkan bahwa model adalah berdistribusi normal karena kurva berbentuk lonceng model sehingga berdistribusi normal

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 3 normal P-P Plots

Data penelitian ini dinyatakan normal, Uji normalitas data dengan normal P-P, data pada suatu variabel dinyatakan terdistribusi normal atau mendekati normal, jika gambar distribusi dengan titik – titik data yang menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebaran titik- titik data searah mengikuti garis diagonal.

Tabel7. Uji normalitas data dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.76560727
Most Extreme Differences	Absolute	.181
	Positive	.181
	Negative	-.118
Kolmogorov-Smirnov Z		.571
Asymp. Sig. (2-tailed)		.900
a. Test distribution is Normal.		

Nilai signifikansi sebesar 0,900 lebih besar dari 0,05. Maka berdasarkan uji normalitas kolmogorov-smirnov, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas timbul sebagai akibat adanya hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih. *Multikolinieritas* diartikan sebagai kondisi dimana variabel-variabel independen tidak benar-benar independen satu sama lain. Uji *multikolinieritas* bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel – variabel independen. Metode untuk mendiagnosa adanya multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari multikolinieritas.

Tabel 8. Uji Multikolinieritas dengan nilai VIF

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LDR	.871	1.148
BOPO	.985	1.016
CAR	.878	1.139

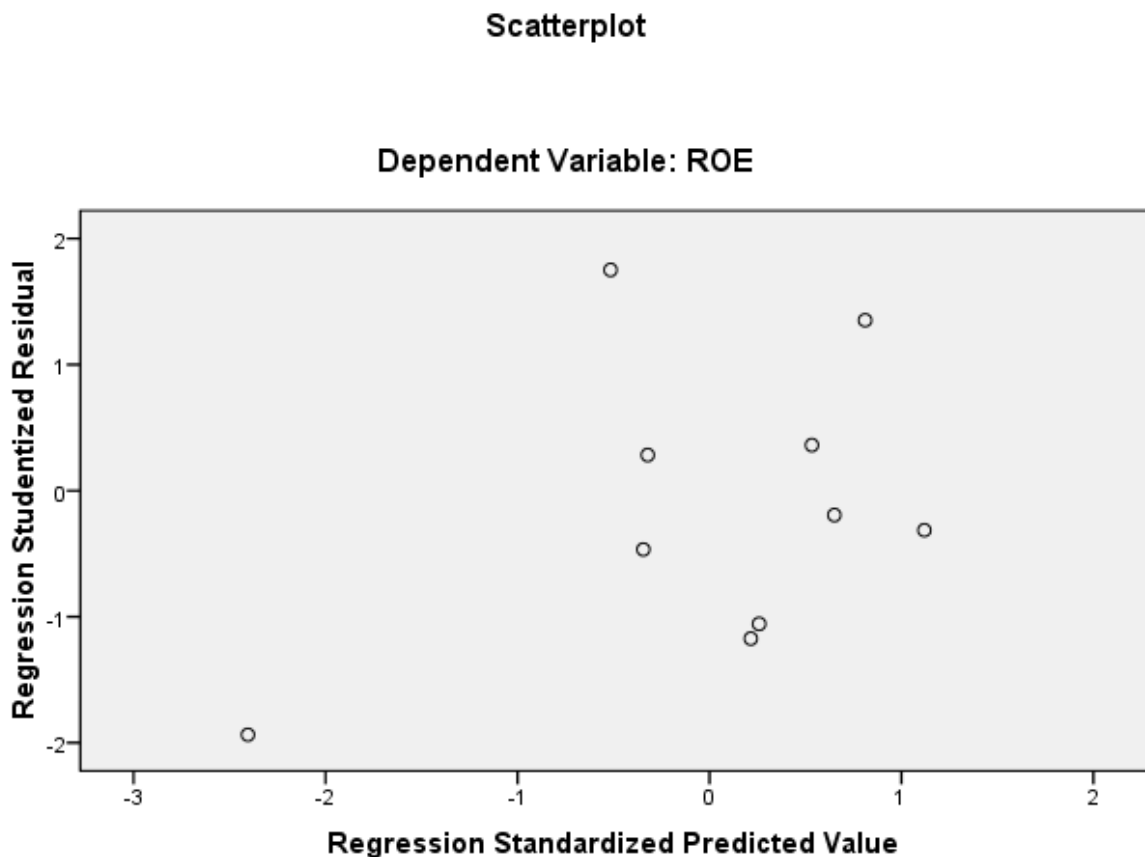
a. Dependent Variable: ROE

Melalui hasil pengujian *multikolinieritas*, diketahui bahwa angka VIF untuk masing – masing variabel yaitu likuiditas (LDR) sebesar 1,148, efisiensi (BOPO) sebesar 1,016 dan solvabilitas (CAR) sebesar 1,139 . Angka VIF tersebut berada dibawah 10 yang menunjukkan tidak terjadi *multikolinieritas*.

Uji *Heteroskedastis*

Uji *Heteroskedastis* digunakan untuk menguji apakah dalam model sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara pengamatan yang satu dengan yang lainnya. Jika ada perbedaan yang besar berarti telah terjadi *heteroskedastis*. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi *heteroskedastis*. Sedangkan adanya gejala varians residual yang sama dari satu pengamatan ke pengamatanyang lain disebut *homoskedastis*. *Heteroskedastis* pada umumnya sering terjadi pada model – model yang menggunakan data *cross section* daripada *time series*. Tetapi tidak berarti model – model yang menggunakan data *time series* bebas dari *heteroskedastis*. Untuk mendeteksi ada tidaknya *heteroskedastis* pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot* model tersebut. Tidak terdapat *heteroskedastisitas* jika :

1. Penyebaran titik – titik data sebaiknya tidak berpola.
2. Titik – titik data menyebar di atas dan dibawah atau disekitar angka 0.
3. tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja..



Gambar 4 Scatterplot

Untuk mendeteksi ada tidaknya *heteroskedastis* pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot* model tersebut. Tidak terdapat *heteroskedastisitas* jika Penyebaran titik – titik data sebaiknya tidak berpola, titik – titik data menyebar di atas dan dibawah atau disekitar angka 0, tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja. Melalui grafik *scatterplot*, dapat dilihat bahwa data tersebut tidak terjadi *heteroskedastis*.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota serangkaian observasi yang terletak berderetan yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deretan waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross – sectional*). Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu obsevasi ke observasi lainnya. Autokorelasi biasanya terjadi pada data *time series*. Untuk mendeteksi *autokorelasi* dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- $1,65 < DW < 2,35$ maka tidak ada *autokorelasi*.
- $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ maka tidak dapat disimpulkan.
- $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ maka terjadi *autokorelasi*.

Jika menggunakan Uji Runs Test, maka berdasarkan pada hasil uji Runs Test jika nilai $sig > 0,05$, maka tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 9. Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.953 ^a	.908	.862	2.16242	.964

a. Predictors: (Constant), CAR, BOPO, LDR

b. Dependent Variable: ROE

Untuk mendeteksi *autokorelasi* dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW). Adapun hasil pengolahan data maka didapat nilai DW adalah sebesar 0,964. Dengan begitu nilai tersebut berada diantara $DW < 1,21$ maka terjadi autokorelasi, yang berarti ada autokorelasi dalam persamaan ini.

Tabel 10. Uji Runs Test

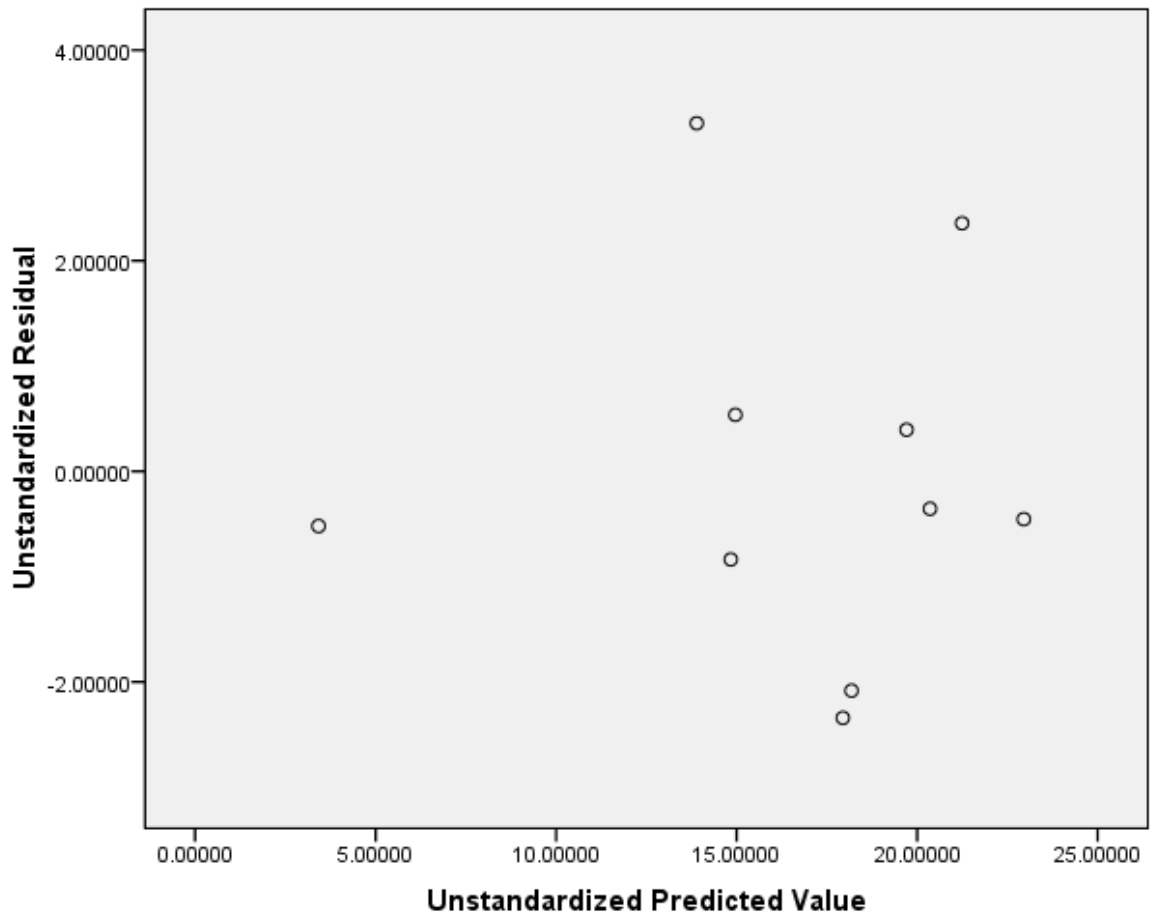
Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.40552
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	4
Z	-1.006
Asymp. Sig. (2-tailed)	.314

a. Median

Berdasarkan pada hasil uji Runs Test jika nilai sig > 0,05, maka tidak terjadi autokorelasi

Uji Linieritas

Berdasarkan Gambar *Scatterplot* maka dapat diketahui bahwa linieritas terpenuhi karena plot antara nilai residual terstandarisasi dengan nilai prediksi terstandarisasi tidak membentuk suatu plot tertentu atau acak.



Gambar 5 Scatterplot

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model (Uji F) merupakan tahapan awal mengidentifikasi model yang digunakan layak atau tidak. Layak disini berarti bahwa model yg diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan variabel independen dan variabel dependen. Uji F dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama – sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (ghozali,2011) Pengujian dapat dilakukan dengan cara: (1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka model regresi yang dihasilkan tidak baik (tidak layak) untuk digunakan pada analisis selanjutnya. (2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka model regresi yang dihasilkan baik (layak) untuk digunakan pada analisis selanjutnya.

Tabel 11. Uji F Statistik

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	276.609	3	92.203	19.718	.002 ^a
	Residual	28.056	6	4.676		
	Total	304.665	9			

a. Predictors: (Constant), CAR, BOPO, LDR

b. Dependent Variable: ROE

Dari hasil pengolahan data dengan SPSS diperoleh *Significance F change* = 0,002 pada *level of significant* (α) = 0,05 atau pada tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga Jika *p-value* pada kolom sig < *level of significant* ($\alpha=0,05$) atau $0,002 < 0,05$ sehingga model regresi layak digunakan.

Dari hasil pengolahan data dengan SPSS diperoleh *Significance F change* = 0,002 pada *level of significant* (α) = 0,05 atau pada tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga Jika *p-value* pada kolom sig < *level of significant* ($\alpha=0,05$) atau $0,002 < 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima, artinya Secara simultan likuiditas (LDR), efisiensi (BOPO) dan Solvabilitas (CAR) berpengaruh terhadap rentabilitas (ROE) pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Regresi Linier Berganda

Sesuai dengan data yang telah tersedia maka selanjutnya diolah menggunakan SPSS 21. Dari hasil pengolahan SPSS 21 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 12. Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	91.820	12.381		7.416	.000
	LDR	-.147	.120	-.163	-1.231	.264
	BOPO	-.692	.098	-.879	-7.042	.000
	CAR	-.655	.494	-.175	-1.326	.233

a. Dependent Variable: ROE

$$Y = 91,820 - 0,147(X_1) - 0,692(X_2) - 0,655(X_3)$$

Interpretasi:

1. Konstanta sebesar 91,820 menunjukkan bahwa Rentabilitas (ROE) sebesar 91,820% apabila likuiditas yang diproksikan LDR (X_1), Efisiensi yang diproksikan dengan BOPO (X_2) dan Solvabilitas yang diproksikan dengan CAR (X_3) sama dengan nol
2. Koefisien regresi untuk LDR (X_1) sebesar -0,147 menyatakan bahwa setiap penambahan (LDR) sebesar 1% maka (ROE) akan mengalami penurunan sebesar 0,147% dengan asumsi atau anggapan BOPO (X_2) dan CAR (X_3) tetap. Dan sebaliknya setiap penurunan (LDR) sebesar 1% maka (ROE) akan mengalami peningkatan sebesar 0,147% dengan asumsi atau anggapan BOPO (X_2) dan CAR (X_3). Koefisien Regresi untuk LDR bernilai negatif, dapat diartikan bahwa pengaruh Likuiditas yang diproksikan dengan (LDR) terhadap Rentabilitas yang diproksikan dengan (ROE) adalah negatif, artinya semakin tinggi Likuiditas (LDR) maka Rentabilitas (ROE) akan semakin turun.
3. Koefisien regresi untuk BOPO (X_2) sebesar -0,692 menyatakan bahwa setiap penambahan Efisiensi (BOPO) sebesar 1% maka Rentabilitas (ROE) akan mengalami penurunan sebesar 0,692% dengan asumsi atau anggapan LDR (X_1) dan CAR (X_3) tetap. Dan sebaliknya setiap penurunan Efisiensi (BOPO) sebesar 1% maka Rentabilitas (ROE) akan mengalami peningkatan sebesar 0,692% dengan asumsi atau anggapan LDR (X_1) dan CAR (X_3) tetap. Koefisien Regresi untuk Efisiensi (BOPO) bernilai negatif, dapat diartikan bahwa pengaruh Efisiensi yang diproksikan dengan BOPO terhadap Rentabilitas yang diproksikan dengan (ROE) adalah negatif, artinya semakin tinggi Efisiensi (BOPO) maka Rentabilitas (ROE) akan semakin rendah.
4. Koefisien regresi untuk CAR (X_3) sebesar -0,655 menyatakan bahwa setiap penambahan CAR sebesar 1% maka ROE akan mengalami penurunan sebesar 0,655% dengan asumsi atau anggapan LDR (X_1) dan BOPO (X_2) tetap. Dan sebaliknya setiap penurunan CAR sebesar 1% maka ROE akan mengalami peningkatan sebesar 0,655% dengan asumsi atau anggapan LDR (X_1) dan BOPO (X_2) tetap. Koefisien Regresi untuk CAR bernilai negatif, dapat diartikan bahwa pengaruh solvabilitas yang diproksikan dengan CAR terhadap Rentabilitas yang diproksikan dengan ROE adalah negatif, artinya semakin tinggi Solvabilitas (CAR) maka Rentabilitas (ROE) akan semakin turun.

koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berganda digunakan untuk mengukur kemampuan variabel bebas menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas, sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat (Ghozali, 2011).

Tabel 13. Koefisien determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.953 ^a	.908	.862	2.16242	.964

a. Predictors: (Constant), CAR, BOPO, LDR

b. Dependent Variable: ROE

Perhitungan koefisien determinasi dan non determinasi dihitung dengan menggunakan program SPSS 21. Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai koefisien korelasi sebesar 0,953 dan koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,908 atau 90,8%. Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh likuiditas (LDR),efisiensi (BOPO) dan solvabilitas (CAR) terhadap rentabilitas (ROE) sebesar 90,8%. Besarnya koefisien non determinasi sebesar $1 - 0,9080 = 0,092$ atau 9,2%, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh faktor – faktor lain selain likuiditas (LDR),efisiensi (BOPO) dan solvabilitas (CAR) terhadap rentabilitas (ROE) adalah sebesar 9,2%

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial,

Tabel 14. Uji t

Model		Coefficients ^a							
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	91.820	12.381		7.416	.000			
	LDR	-.147	.120	-.163	-1.231	.264	.871	1.148	
	BOPO	-.692	.098	-.879	-7.042	.000	.985	1.016	
	CAR	-.655	.494	-.175	-1.326	.233	.878	1.139	

a. Dependent Variable: ROE

Pengaruh likuiditas (LDR) secara parsial terhadap rentabilitas (ROE) pada PT Bank Negara Indonesia Tbk

Dari hasil pengolahan data dengan SPSS diperoleh *Significance t change* = 0,264 pada *level of significant* (α) = 0,05 atau pada tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga Jika *p-value* pada kolom sig > *level of significant* ($\alpha=0,05$) atau $0,264 > 0,05$ maka H_0 diterima H_a ditolak. artinya secara parsial likuiditas (LDR) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap rentabilitas (ROE) pada PT Bank Negara Indonesia Tbk.

Pengaruh efisiensi (BOPO) secara parsial terhadap rentabilitas (ROE) pada Bank Negara Indonesia Tbk

Dari hasil pengolahan data dengan SPSS diperoleh *Significance t change* = 0,000 pada *level of significant* (α) = 0,05 atau pada tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga Jika *p-value* pada kolom sig < *level of significant* ($\alpha=0,05$) atau $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak H_a diterima. artinya secara parsial efisiensi (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rentabilitas (ROE) pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk

Pengaruh solvabilitas (CAR) secara parsial terhadap rentabilitas pada PT bank Negara Indonesia Tbk.

Dari hasil pengolahan data dengan SPSS diperoleh *Significance t change* = 0,233 pada *level of significant* (α) = 0,05 atau pada tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga Jika *p-value* pada kolom sig < *level of significant* ($\alpha=0,05$) atau 0,0233 >0,05 maka H_0 diterima H_a ditolak, artinya Secara parsial solvabilitas (CAR) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap rentabilitas (ROE) pada PT Bank Negara Indonesia Tbk.

SIMPULAN

1. Perkembangan likuiditas (LDR) untuk periode 2011 sampai dengan tahun 2020 mengalami fluktuasi likuiditas (LDR) tertinggi terjadi pada tahun 2019 . Sedangkan likuiditas (LDR) terendah terjadi pada tahun 2011.
2. Perkembangan Efisiensi (BOPO) untuk periode 2011 sampai dengan tahun 2020 mengalami fluktuasi. Efisiensi (BOPO) tertinggi terjadi pada tahun 2020 . Sedangkan Efisiensi (BOPO) terendah terjadi pada tahun 2013.
3. Perkembangan Solvabilitas (CAR) untuk periode 2011 sampai dengan tahun 2020 mengalami fluktuasi. Solvabilitas (CAR) tertinggi terjadi pada tahun 2019 . Sedangkan Solvabilitas (CAR) terendah terjadi pada tahun 2013
4. Perkembangan Rentabilitas (ROE) Profitabilitas untuk periode 2011 sampai dengan tahun 2020 mengalami fluktuasi. Rentabilitas (ROE) tertinggi terjadi pada tahun 2014 . Sedangkan Rentabilitas (ROE) terendah terjadi pada tahun 2020
5. Secara simultan likuiditas, efisiensi, dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap Rentabilitas pada Bank Negara Indonesia, Tbk. Secara parsial likuiditas (LDR) berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap Rentabilitas (ROE), efisiensi (BOPO) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Rentabilitas (ROE) dan solvabilitas (CAR) secara parsial berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap Rentabilitas (ROE).
6. PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk agar lebih memperhatikan dan meningkatkan kinerja keuangannya terutama ROE dengan lebih memanfaatkan aset yang dimiliki secara optimal untuk lebih meningkatkan perolehan laba bank, dan lebih selektif dalam penyaluran kredit agar dapat diminimalisir kerugian karena adanya kredit yang bermasalah yang dapat menurunkan perolehan laba bank yang ditunjukkan dengan penurunan ROE, meskipun untuk rasio LDR, BOPO dan CAR dalam kondisi sangat sehat, sehat dan cukup sehat. PT. Bank Negara Indonesia (Persero) agar lebih memperhatikan faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi ROE bank, sehingga dapat mengantisipasi terjadinya risiko pada kondisi ekonomi saat ini.

REFERENSI

Andika, Sahrul dan Suwitho. 2017. *Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi dan Solvabilitas Terhadap Return on Equity (ROE) Pada Bank Pemerintah Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen. Volume 6. Nomor 7, Juli 2017

- Ayuni, Yulia Qurota dan Hening Widi Oetomo. 2017. *Pengaruh CAR, LDR, dan CIC terhadap ROE Perbankan Yang Terdaftar di BEI*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen. Volume 6. Nomor 6, Juni 2017
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivarite Dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi kelima. Semarang: Universitas Diponegoro
- Jumingan. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta :PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT.RAJAGRAFINDO PERSADA
- Maroni dan Saur Costanius Simamora. 2020. *Pengaruh NPL, LDR, Dan BOPO terhadap ROE Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Periode Tahun 2011 – 2019*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen Unsurva. Vol. 1. No.1, November 2020
- Prasanjaya, A.A. Yogi dan I Wayan Ramantha. 2013. *Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar di BEI*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Volume 4. Nomor 1.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 Tentang Sistem penilaian Tingkat kesehatan Bank Umum
- Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011
- Peraturan Bank Indonesia No. 15/7/PBI/2013
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/18/PBI/2012 tanggal 28 November 2012 tentang kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum
- Rafelia, Thyas dan Moh. Didik Ardiyanto. 2013. *Pengaruh CAR, FDR, NPF dan BOPO Terhadap ROE Bank Syariah mandiri Periode Desember 2008 – Agustus 2012*. Diponegoro Journal of Accounting . Volume 1. Nomor 1.
- Rivai, V. 2013. *Commercial Bank Management Perbankan*. Edisi kesatu. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar – dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 4. Yogyakarta : BPFE YOGYAKARTA
- Saputri, Sofyan Febby Henny dan Hening Widi Oetomo. 2016. *Pengaruh CAR, BOPO, NPL Dan FDR Terhadap ROE Pada Bank Devisa*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen. Volume 5. Nomor 5, Mei 2016
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- SE BI No.6/23/DPNP tahun 2004
- SE BI No.13/1/PBI/2011
- SE BI 13/30/DPNP 16 Desember 2011
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Undang – undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan,

